

## **Analisis Kelayakan Agroindustri Tape Handayani 82 Desa Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso**

**Istiqomah Sulasminingsih, Mizan Imam Al Hikam, Febriansyah Basta Adi Mulya**  
Universitas Jember

email: [sulasm1802@gmail.com](mailto:sulasm1802@gmail.com), email: [mizanavriano@gmail.com](mailto:mizanavriano@gmail.com)

### **Abstract**

*Cassava is a food plant in the form of shrubs with other names cassava, cassava or cassava. The most famous product of cassava processing is cassava tape so that Bondowoso is better known as the city of tape. Bondowoso is known as the city of tape and has several businesses in the culinary field, especially tape, one of the businesses known is Tape Handayani 82. The aim of this research is to determine the market, technical and technological aspects, as well as the management and organization of the Tape Handayani 82 agro-industry in Bondowoso. The second objective is to determine the financial aspects of the Tape Handayani 82 agro-industry in Bondowoso. The data collection method of this research is using observation, interview, documentation study, and literature study. The results of this research show that the marketing channels used are 2 simple marketing channels. The technology used uses traditional equipment. The application of the management concept uses 4 management functions. Based on the calculation of investment criteria, it shows that NPV ( $2.961.213.03 > 0$ ), Net B / C ( $2.16 > 1$ ), Gross B / C ( $1.37 > 1$ ), IRR ( $53\% > 9.95\%$ ), PR ( $2.16 > 1$ ) and the value of PP for 1 year 6 months 2 days indicates that agro-industrial activities are feasible to run.*

**Keywords:** *Cassava, Agroindustry, Tape Handayani 82, feasible*

### **Pendahuluan**

Singkong, merupakan salah satu dari sekian banyak tanaman pangan serta memiliki sebutan lain singkong, ubi kayu atau cassava. Singkong, berawal mula tumbuh dari benua Amerika, lebih tepatnya dari negara Brazil. Lambat laun mulai menyebar ke negara lain, antara lain: Madagaskar, India, Tiongkok hingga Afrika. Singkong berkembang pesat terutama di negara-negara yang memiliki komoditas unggul dalam pertaniannya. Salah satunya, masuk ke Indonesia pada tahun 1852. Singkong merupakan salah satu tanaman umbi-umbian atau akar pohon yang membesar, dengan memiliki ukuran fisik bergaris tengah antara 2 – 3 cm dan panjang diantara 50 – 80 cm sesuai dengan varietas yang ditanam (Arifani et al., 2019). Kandungan karbohidrat pada kulit singkong berkisar 4,55%, sehingga dapat sangat efektif dalam proses fermentasi yang dilakukan oleh mikroorganisme. Selain itu, bagian kulit singkong juga memiliki banyak kandungan lainnya seperti HCN, serat, tannin, glikosa, enzim peroksida, dan juga kalsium oksalat. Salah satu hasil

pengolahan singkong adalah agroindustri tape (Dinata et al., 2017).

Salah satu komoditas pertanian strategis yang mampu dan dapat dikembangkan sebagai kemajuan di bidang agroindustri adalah ubi kayu, faktanya, produksi ubi kayu di Indonesia memiliki potensi yang sangat tinggi. Sehingga ubi kayu memenuhi syarat untuk pengembangan agroindustri. Ubi kayu memiliki produk olahan yang beraneka ragam, daun ubi kayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku agroindustri farmasi, pakan ternak dan makanan (Rukmana, 1997). Sedangkan batang ubi kayu dapat digunakan untuk bahan baku agroindustri bahan bangunan (particle board), kerajinan, briquette, dan charcoal. Umbinya dapat dimanfaatkan sebagai makanan (tape singkong, keripik singkong, dan lain-lain), pakan ternak, kimia (etanol dan alkohol), dan gula (glukosa, fruktosa, maltosa sirup) (Rakhmadevi et al., 2018).

Pengembangan agroindustri komoditi ubi kayu di Jawa Timur potensial untuk dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada data empirik pembuatan ubi kayu terbanyak terdapat pada Pulau Jawa dan

Jawa Timur merupakan daerah sentra pembuatan ubi kayu pada Pulau Jawa.

Perkembangan pembuatan ubi kayu di pulau Jawa bisa terlihat di Tabel 1.

Tabel 1.

*Perkembangan pembuatan ubi kayu di Jawa pada tahun 2000-2006 (ton)*

Provinsi	2002	2003	2004	2005	2006
D.K.I. Jakarta	1.062	949	815	791	804
Jawa Barat	1.800.257	1.651.879	2.074.022	2.068.981	2.004.674
Jawa Tengah	3.097.777	3.469.795	3.663.236	3.478.970	3.553.820
D.I Yogyakarta	750.205	764.409	817.389	920.909	1.016.270
Jawa Timur	3.919.854	3.786.882	3.693.478	4.023.614	3.680.567
Banten	137.975	155.776	163.969	144.110	143.561
Total	9.707.130	982.690	10.682.918	10.637.375	10.439.696

Sumber: BPS (2002-2006)

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan penghasil makanan olahan yang berbahan dasar singkong. Makanan olahan yang dihasilkan di Kabupaten Bondowoso antara lain tape, keripik singkong, proll tape, brownies tape, dodol tape, dan suwar-suwir. Tape, merupakan produk andalan Kabupaten Bondowoso, sehingga biasa lebih dikenal sebagai kota tape (Hamali, 2016). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, dimana jumlah unit usaha tape singkong paling banyak jika dibandingkan dengan jumlah unit usaha keripik singkong.

Tabel 2.

Perkembangan jumlah unit usaha dengan bahan dasar produk dari ubi kayu di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2002-2007

Tahun	Jumlah Usaha Tape Singkong (Unit)	Jumlah Usaha Keripik Singkong (Unit)
2002	217	31
2003	251	33
2004	367	38
2005	367	38
2006	367	39
2007	518	39

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2007)

Dengan dikenalnya Kabupaten Bondowoso sebagai sentra industri tape di Jawa Timur, tercatat memiliki 518 usaha dengan jumlah tenaga kerja hingga 1.008

orang. Hal ini berarti bahwa industri tape Bondowoso menyerap 3.14 persen dari total pekerja sektor industri di Bondowoso pada tahun 2007. Tape sebagai makanan khas Bondowoso ternyata sangat digemari oleh masyarakat, hal ini dibuktikan oleh data mengenai penjualan tape yang selalu meningkat setiap tahunnya. Penjualan tape mengalami proses yang cukup bagus di tahun 2003 hingga 2004 dengan peningkatan drastis terjadi pada tahun 2005.

Industri tape Bondowoso memiliki prospek yang cerah, namun jika melihat produksi ubi kayu di Kabupaten Bondowoso yang menurun setiap tahunnya, diduga pengusaha tape di Kabupaten Bondowoso mengimpor ubi kayu dari luar daerah Bondowoso seperti dari Kabupaten Jember. Hal ini akan menyebabkan ketergantungan pengusaha tape Bondowoso terhadap *suplly* ubi kayu dari luar Kabupaten Bondowoso. Selain masalah ketersediaan ubi kayu di Kabupaten Bondowoso, kendala lain dalam industri tape di Kabupaten Bondowoso antara lain: penurunan produksi ubi kayu diduga menyebabkan harga ubi kayu mengalami peningkatan, berdasarkan informasi yang diperoleh harga ubi kayu per kuintal pada tahun 2006 berkisar antara Rp 45.000 hingga Rp 60.000 dan harga ubi kayu per kuintal pada tahun 2007 berkisaran dari Rp 60.000 sampai Rp 80.000 serta kurangnya dukungan dari pemerintah setempat seperti pemberian kredit berbunga rendah dan penyuluhan mengenai pengembangan usaha. Bagian ini juga

berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian (Nurhayati, 2019).

Bondowoso dikenal dengan kota tape dan memiliki beberapa usaha di bidang kuliner khususnya tape, salah satu usaha yang dikenal adalah Tape Handayani 82. Tape yang disajikan memiliki kualitas dan mutu yang berasal dari bahan baku singkong dan ragi. Tercatat, UD Tape Handayani 82 dapat memproduksi dalam sehari seberat 5kw. Dalam produksi sebanyak itu, terdapat berbagai macam proses seperti pengupasan singkong, mengukus, penyortiran, hingga tahap terakhir adalah proses pengemasan.

### **Metode Penelitian**

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada usaha Tape Handayani yang merupakan industri rumah tangga yang terletak di Desa Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Pemilihan tempat dan lokasi Penelitian ini melakukan dengan sengaja (Purposive Method). Purposive method adalah teknik yang sangat bagus untuk penentuan tempat penelitian dengan seberapa data yang didapat. Metode *purposive method* dipilih dengan pertimbangan bahwa usaha tersebut merupakan salah satu usaha di bidang agroindustri yang berada di daerah yang memiliki prospek bagus. Kota bondowoso terkenal sebagai kota tape yang cukup terkenal. Sehingga angka penjualan tape sangat besar pada kota Bondowoso. Sehingga ide inovasi olahan tape terus dilakukan agar produk tetap dapat bersaing di era modern ini. Oleh karena itu berdasarkan pertimbangan tersebut maka lokasi penelitian analisis kelayakan agribisnis adalah di Tape Handayani 82 Bondowoso.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah alat yang dilakukan oleh peneliti dimana alat bantu ini dipilih dan digunakan para peneliti dalam kegiatan penelitiannya yang bertujuan agar membantu kegiatan penelitian tersebut tersistematis, mudah, selain itu juga tentunya dapat menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Kegunaan pengumpulan data

ini juga untuk mencari sesuatu dan untuk membuktikan hipotesis. Teknik yang diambil untuk penelitian ini adalah :

#### 1. Observasi

Observasi pada penelitian ini gunanya untuk teknik dalam pengumpulan data, teknik ini berbeda dengan teknik yang lain yaitu berupa wawancara dan kuisioner. Penelitian pada Tape Handayani 82 Bondowoso ini menggunakan teknik wawancara dengan melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian serta mendengar, memperhatikan dan mencatat hal-hal yang terkait dengan studi kasus kelayakan bisnis di Tape Handayani 82 Bondowoso.

#### 2. Wawancara

Teknik wawancara gunanya untuk alat pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam menemukan data ataupun permasalahan studi pendahuluan yang harus diteliti. (Siregar, 2012) mengatakan bahwa wawancara adalah proses dalam memperoleh data suatu penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan responden dan didasari dengan panduan wawancara. Pada penelitian ini yang dilakukan peneliti ialah melakukan tanya jawab secara langsung dengan pemilik Tape Handayani 82 Bondowoso guna mengumpulkan data mengenai usaha tersebut.

#### 3. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012) mengatakan bahwa dokumen adalah bentuk tulisan atau catatan yang telah berlalu. Bentuk dalam dokumen ini bisa tulisan, visual gambar ataupun karya-karya dari seseorang. Salah satu data-data yang didukung setelah melakukan observasi pada suatu hasil penelitian adalah dokumentasi. Penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa pengambilan foto yang dijadikan sebagai data penelitian.

#### 4. Studi literatur

Studi literatur merupakan upaya dari seorang peneliti untuk mendukung penelitiannya dengan cara mengumpulkan data-data dari teori-teori yang telah teruji. Data yang dimaksud bisa berupa data yang bersumber dari buku maupun artikel jurnal.

### **Metode Analisis Data**

Untuk permasalahan pertama analisis data yang digunakan yaitu berupa analisis deskriptif. Adapun analisis deskriptif ini gunanya untuk menganalisis data yaitu dengan pendeskripsian ataupun membuat data yang sudah dikumpulkan sesudah di jabarkan agar bisa mengarahkan tujuan gambaran yang jelas untuk suasana yang di telusuri. Metode berikut yang dapat mewujudkan suatu suasana agroindustri Tape Handayani 82 menyentuh aspek pasar, teknis, dan teknologi hingga manajemen dan organisasi (Haedar dan Kasran, 2017).

Sedangkan untuk permasalahan kedua yang ada pada rumusan masalah tentang aspek finansial agroindustri Tape Handayani 82. Dalam analisis ini menggunakan analisis finansial. Analisis kelayakan finansial digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha agroindustri Tape Handayani 82. Analisis finansial mengkaji beberapa analisis kelayakan finansial yang digunakan yaitu, NPV (*Net Present Value*), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Profitability Ratio* (PR), *Payback Period* (PP) dan Analisis Sensitivitas.

**NPV (*Net Present Value*)**

NPV digunakan untuk mengetahui nilai sekarang suatu usaha tingkat bunga tertentu.

Rumus:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:  
 $B_t$  = *Benefit* atau manfaat pada tahun ke-t  
 $C_t$  = *Cost* atau biaya pada tahun ke-t  
 i = Suku bunga yang digunakan  
 t = Tahun ke-t

Kriteria penilaian untuk *Net Present Value* (NPV) adalah sebagai berikut:

- a. Jika NPV > 0, maka usaha yang dijalankan layak untuk dilaksanakan.
- b. Jika NPV < 0, maka usaha yang dijalankan tidak layak untuk dilaksanakan.

- c. Jika NPV = 0, maka usaha yang dijalankan tidak rugi dan tidak untung.

***Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)**

Net B/C digunakan untuk menghitung nilai manfaat yang bisa didapatkan dari suatu usaha setiap mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk usaha tersebut.

Rumus :

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :  
 $B_t$  = *Benefit* atau manfaat pada tahun ke-t  
 $C_t$  = *Cost* atau biaya pada tahun ke-t  
 i = Suku bunga yang digunakan  
 t = tahun ke-1 sampai tahun ke-10

Kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Jika Net B/C > 1, maka usaha yang dijalankan layak untuk dilaksanakan.
- b. Jika Net B/C < 1, maka usaha yang dijalankan tidak layak untuk dilaksanakan.
- c. Jika Net B/C = 1, maka usaha yang dijalankan tidak rugi dan tidak untung.

***Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)**

Penghitungan Gross B / C digunakan untuk menghitung jumlah keuntungan kotor yang diperoleh dari suatu bisnis pada setiap kesempatan biayanya satu rupiah untuk bisnis tersebut.

Rumus :

$$Gross \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :  
 $B_t$  = *Benefit* atau manfaat pada tahun ke-t  
 $C_t$  = *Cost* atau Biaya pada tahun ke-t  
 i = Suku bunga yang digunakan  
 t = tahun ke-1 sampai tahun ke-10.

Kriteria penilaian sebagai berikut

- a. Jika Gross B/C Ratio > 1, maka usaha yang

dijalankan layak untuk dilaksanakan.

- b. Jika GrossB/C Ratio <1, maka usaha yang dijalankan tidak layak untuk dilaksanakan.
- c. Jika GrossB/C Ratio =1, maka usaha yang dijalankan tidak rugi dan tidak untung.

### Internal Rate of Return (IRR)

IRR berfungsi untuk menghitung besarnya tingkat suku bunga yang masih memberikan keuntungan bagi usaha tersebut.

Rumus :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_1 - i_2) \dots(4)$$

Keterangan :

$i_1$  = Suku bunga yang menghasilkan NPV positif

$i_2$  = Suku bunga yang menghasilkan NPV negatif

$NPV_1$  = NPV positif

$NPV_2$  = NPV negative

Kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Jika  $IRR > r$ , maka usaha yang dijalankan layak untuk dilaksanakan.
- b. Jika  $IRR < r$ , maka usaha yang dijalankan tidak layak untuk dilaksanakan.
- c. Jika  $IRR = r$ , maka usaha yang dijalankan tidak rugi dan tidak untung.

### Profitability Ratio (PV/K)

PR menunjukkan perbandingan antara pendapatan dan juga biaya modal yang digunakan. (Aisyah et al., 2017).

Rumus :

$$\frac{PV}{K} = \frac{\sum_{t=0/1}^n \frac{B_t - EP}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0/1}^n \frac{K_t}{(1+i)^t}} \dots(5)$$

Keterangan :

$B_t$  = Manfaat pada tahun t

$C_t$  = Biaya pada tahun t

$K_t$  = Biaya modal pada tahun t

$EP$  = Biaya rutin dan pemeliharaan pada tahun t  
 $I$  = Discount Rate (%)

Kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Jika  $PV/K > 1$ , maka usaha yang dijalankan layak untuk dilaksanakan.
- b. Jika  $PV/K < 1$ , maka usaha yang dijalankan tidak layak untuk dilaksanakan.
- c. Jika  $PV/K = 1$ , maka usaha yang dijalankan tidak rugi dan tidak untung.

### Payback Period (PP)

Perhitungan PP digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan pengganti untuk mengembalikan investasi.

Rumus :

$$PP = \frac{I}{Ab} \times 1 \text{ Tahun} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

$I$  = Nilai investasi

$Ab$  = Kas masuk bersih yang telah didiskonto

Kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Semakin besar nilai PP, semakin lama pengambilan investasi yang ditanamkan pada usaha agroindustri Tape Handayani 82
- b. Semakin kecil nilai PP, semakin cepat pengambilan investasi yang ditanamkan pada usaha Tape Handayani 82.

### Analisis Kepekaan (Sensitivity Analysis)

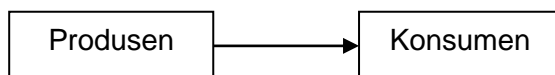
Teknik dalam menentukan risiko investasi dapat dilakukan dengan analisis kepekaan atau sensitifitas. Sensitivity atau bisa disebut dengan analisis kepaan adalah sebuah analisis gunanya untuk membantuk dalam menemukan titik jawaban yang sangat menentukan dalam hasil proyek (the critical elements). Dalam memperbaiki perkiraan pada suatu penelitian, analisis ini sangat cocok untuk digunakan karena analisis ini dapat membantu mengarahkan perhatian orang pada suatu variabel. Analisis kepekaan dapat juga membantu pengelola proyek dengan menunjukkan bagian-bagian yang peka (Sanusi, 2000). Suatu usaha dapat diketahui layak atau tidaknya melalui

evaluasi proyek dengan cara menghitung nilai dari kriteria investasi.

**Hasil Dan Pembahasan**  
**Aspek Pasar, Teknis dan Teknologi, serta manajemen dan Organisasi Agroindustri Tape Handayani 82 di Bondowoso**

**Aspek Pasar dan Pemasaran**

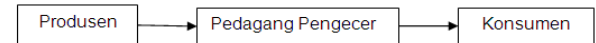
Agroindustri Tape Handayani 82 merupakan usaha kecil perumahan di daerah Nangkaan. Namun, dari tahun ke tahun agroindustri ini terus mengalami perkembangan hingga memiliki banyak outlet dan agen baik dari dalam dan luar kabupaten Bondowoso. Agroindustri Tape Handayani 82 merupakan usaha turun temurun yang mana kini dipimpin oleh bapak Yus Ravelino selaku cucu dari pendiri Agroindustri Tape Handayani 82. Nama Tape Handayani 82 yaitu diambil dari tahun kelahiran pendiri pertama usaha agroindustri ini yaitu pada tahun 1982. Agroindustri Tape Handayani 82 ini didirikan dan hingga saat ini tetap dilakukan secara tradisional dan manual (menggunakan tenaga kerja). Hal ini juga menjadi ciri khas dari agroindustri Tape Handayani 82 yang terus mempertahankan konsistennya dalam menjalankan usaha tersebut. Oleh karena itu, pesanan tape ini pun semakin meningkat tiap harinya sehingga dalam kegiatan produksi Tape Handayani 82 ini memiliki strategi pemasaran tersendiri untuk menarik minat pembelinya. Produk Tape Handayani 82 dipasarkan melalui 2 saluran pemasaran sederhana. Saluran pemasaran Tape Handayani 82 di Desa Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Saluran Pemasaran I

Pada gambar 1 memaparkan saluran pemasaran sederhana. Saluran pemasaran sederhana I hanya melibatkan sedikit pelaku pemasaran, yakni produsen dan konsumen. Pada saluran pemasaran sederhana ini, produsen menjual langsung

produknya ke konsumen tanpa melalui perantara lain. Konsumen dapat membeli secara langsung di outlet Tape Handayani 82 maupun mememesanya melalui *marketplace* berupa Buka Lapak dan lain-lain.



Gambar 2. Saluran Pemasaran II

Pada gambar 2 juga memaparkan saluran pemasaran sederhana II agroindustri tape. Saluran pemasaran sederhana II hanya melibatkan sedikit pelaku pemasaran, yakni produsen, pedagang pengecer dan konsumen. Pada saluran pemasaran sederhana ini, produsen menjual langsung produknya ke pedagang pengecer lalu dari pedagang pengecer ke konsumen. Hal ini dapat terjadi ketika pedagang pengecer membeli tape dalam jumlah yang besar dari produsen kemudian menjualnya di outletnya agar dapat dikonsumsi konsumen. Selain itu pedagang pengecer juga dapat menjual produk dari produsen kepada konsumen melalui online seperti Buka Lapak dan lain-lain.

Agroindustri Tape Handayani 82 melakukan strategi pemasaran agar dapat memaksimalkan proses pemasaran produknya. Dari pernyataan tersebut agroindustri Tape Handayani 82 juga perlu memerlukan adanya segmentasi pasar. Segmentasi pasar dimaksudkan untuk mengelompokkan tujuan pasar ke beberapa kelompok pelanggan yang menyesuaikan dengan kebutuhan beberapa konsumen. Agroindustri Tape Handayani 82 telah melakukan segmentasi pasar dengan mengelompokkannya berdasarkan usia. Seperti anak-anak, remaja, dan dewasa yang tentunya memiliki selera dan keinginan yang berbeda. Target utama adalah masyarakat pendatang yang bekerja atau sekolah di daerah bondowoso yang pada dasarnya membeli Tape untuk dijadikan sebagai buah tangan khas dari Kabupaten Bondowoso.

Pada bagian *positioning*, salah satu hal yang dipertimbangkan adalah kualitas *packaging* yang menggunakan besek bambu yang aman dan isinya tetap

sempurna, sehingga ketika sampai ditangan konsumen produk *good looking*, enak dan tidak ada cacat. Selain itu, strategi pemasaran juga mempertimbangkan penggunaan metode bauran pemasaran (*marketing mix* Tape Handayani 82 yang diproduksi oleh Desa Nangkaan). Bauran pemasaran terdiri dari aspek-aspek penting seperti *product*, *price*, *place* dan *promotion*.

Konsumen dan pelanggan pada agroindustry Tape Handayani 82 disini adalah masyarakat, bagi agroindustry Tape Handayani 82 di Nangkaan, menjaga kecintaan konsumen dan pelanggan terhadap produk Tape Handayani 82 adalah prioritas utama. Hal tersebut dikarenakan produk Tape merupakan produk yang banyak disukai oleh sebagian besar masyarakat dan mencari makanan ciri khas masyarakat Bondowoso. Keunggulan produk Tape Handayani 82 yaitu cara pengolahan yang masih tradisional sehingga hasil dari olahan tape tersebut lebih berbeda dibandingkan dengan olahan tape yang memakai teknologi canggih selain itu cita rasa tape yang manis merata dan tidak akan mengecewakan konsumen. Keunggulan lain yang dimiliki Tape Handayani 82 karena bahanbaku yang diperoleh langsung dari petani singkong yang berkualitas dan berada di dekat lokasi agroindustry Tape Handayani 82.

Harga yang ditawarkan oleh agroindustry kepada konsumen dan pelanggan yang datang dan membeli langsung di outlet Tape Handayani 82 sebesar Rp. 10.000, namun harga yang ditetapkan untuk pengecer sebesar Rp. 9.500. Harga sebesar Rp. 10.000 sudah dipertimbangkan dengan berdasarkan pertimbangan biaya yang dikeluarkan dan biaya yang lainnya, sehingga biaya yang ditetapkan terhitung sudah menguntungkan. Sedangkan untuk harga yang diterima konsumen akhir dari pengecer berkisar Rp. 12.000, harga tersebut sudah dipertimbangkan dengan margin pemasaran yang harus dibayarkan konsumen akhir tidak terlalu besar dan harga yang ditawarkan tersebut dapat dikatakan terjangkau. Dengan penentuan harga tersebut diharapkan konsumen

tetap menyukai dan setia pada produk Tape Handayani 82

Tape Handayani 82 untuk lokasi pemasaran produknya berada di kios pembuatan tape tersebut dan dapat dijangkau juga di pasar. Konsumen yang ditargetkan adalah masyarakat pengunjung kios pembuatan Tape Handayani 82, biasanya para pengunjung dari luar kota untuk membeli oleh-oleh. Masyarakat sekitar desa Nangkaan juga merupakan sasaran produsen dengan mempertimbangkan lokasi tersebut juga lokasi teramai karena di daerah tersebut banyak tempat makan sehingga memungkinkan untuk banyak pengunjung yang datang.

Promosi yang dilakukan oleh Tape Handayani 82 yaitu salah satunya melalui kegiatan organisasi komunitas makanan-makanan khas bondowoso pada acara-acara yang ada di bondowoso dengan membuka stan di acara yang sedang dilaksanakan tersebut. Kegiatan tersebut menjadi tempat yang baik untuk mempromosikan produk karena seluruh masyarakat dari berbagai umur berkumpul dan tidak menutup kemungkinan akan membeli produk Tape Handayani 82, hal tersebut juga akan mengefisienkan biaya promosi. Selain itu, promosi Tape Handayani 82 dilakukan dengan menggunakan media sosial seperti instagram dan facebook. Akun instagram sebagai akun promosi di media sosial yaitu @tape82handayanibwso dan akun facebook : tape82handayanibws serta channel youtube yaitu Tape Handayani 82. Bagi konsumen dan pelanggan dari luar kota dapat mengorder pesanan melalui Tokopedia dan Bukalapak.

### **Aspek Teknis dan Teknologi**

Lokasi yang dipilih oleh produsen adalah di Bondowoso tepatnya di Jl. PB.Sudirman no.29, Bondowoso (yang lebih di kenal dengan daerah Pecinan). Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan mudah dijangkau oleh konsumen karena letaknya berada di daerah kota. Selain itu karena mudahnya akses transportasi yang memudahkan usaha Tape Handayani 82 melakukan pemasaran. Kedua faktor tersebut mempengaruhi terhadap biaya pengeluaran karena biaya yang harus

dikeluarkan tidak terlalu mengeluarkan biaya yang tinggi. Kapasitas produksi merupakan kemampuan suatu usaha untuk memproduksi barang atau jasa dalam periode waktu tertentu dan dapat dibatasi lagi pada suatu lokasi produksi. Kapasitas produksi perlu untuk diperhatikan karena berhubungan dengan penggunaan faktor produksi. Produksi yang dijalankan sebaiknya dapat dilakukan secara efektif dan efisien (Novia et al., 2018).

Teknologi yang digunakan pada usaha Tape Handayani 82 telah menggunakan beberapa peralatan sebagai penunjang kegiatan produksi. Untuk pembelian peralatan yang digunakan tersebut, pemilik menjelaskan bahwa untuk mendatangkan peralatan yang dibutuhkan untuk produksi tersebut dilakukan secara bertahap dengan biaya yang dikeluarkan sekitar Rp. 1.500.000. Dengan biaya tersebut peralatan yang digunakan untuk menunjang proses produksi dapat digunakan dalam jangka waktu panjang dan pemilik memperkirakan jangka waktu penggunaan peralatan tersebut kurang lebih untuk tiga tahun kedepan. Pemilik usaha tidak menyebutkan informasi secara rinci mengenai peralatan seperti apa dan fungsi peralatan yang digunakan pada proses produksi Tape Handayani 82.

#### **Aspek Manajemen dan Organisasi**

Penerapan konsep manajemen dan organisasi juga dilakukan oleh Agroindustri Tape Handayani 82 di Desa Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Konsep manajemen pada agroindustri tape berkaitan erat dengan fungsi yang ada di dalam manajemen. Fungsi manajemen agroindustri Tape Handayani 82 dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Jika salah satu fungsi tidak dapat didistribusikan dengan baik, maka kemungkinan terburuk adalah tujuan perusahaan sering tercapai. Untuk kebutuhan studi kelayakan usaha, yang harus dianalisis adalah bagaimana fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dilaksanakan dengan baik.

#### **Analisis Finansial Agroindustri Tape Handayani 82**

Menurut Gunawati *et al.*, (2017) Dalam perhitungan analisis finansial agroindustri akan menghasilkan dua jenis kesimpulan. Kesimpulan pertama menunjukkan usaha agroindustri Tape Handayani 82 yang dijalankan layak untuk diusahakan dan kesimpulan kedua menunjukkan usaha agroindustri Tape Handayani 82 yang dijalankan tidak layak untuk diusahakan atau didirikan. Hasil kesimpulan tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan dan memperbaiki apabila hasil analisis yang dihasilkan menunjukkan tidak layak. Adapun perhitungan dari masing-masing kriteria investasi yang digunakan pada agroindustri Tape Handayani 82 yaitu :

##### **NPV (Net Present Value)**

Perhitungan NPV dihasilkan dari manfaat web, yang telah didiskontokan oleh faktor tersebut. Penambahan atau pengurangan seringkali dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan tentang kelayakan finansial perusahaan. Berikut hasil perhitungan NPV pada Agroindustri Tape Handayani 82 di Desa Nangkaan.

Tabel 3.

Hasil Perhitungan NPV (Net Present Value) pada Agroindustri Tape Handayani 82

Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
NPV	2.961.213,03	Layak

Sumber: Data Sekunder, 2020.

Berdasarkan tabel 3 diperoleh dari hasil perhitungan nilai NPV adalah Rp. 2.961.213,03 maka nilai NPV > 0 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 di Desa Nangkaan layak dan untung untuk dijalankan. Nilai NPV sebesar 2.961.213,03 menunjukkan bahwa usaha agroindustri Tape Handayani 82 yang dijalankan selama 5 tahun pada tingkat suku bunga 9.95% akan memberikan keuntungan pada agroindustri Tape Handayani 82.

##### **Net BC (Net Benefit Cost Ratio)**

Berikut merupakan hasil dari perhitungan Net B/C pada Agroindustri Tape Handayani 82 di Desa Nangkaan Kecamatan Bondowoso.



Tabel.4.  
 Perhitungan Net B/C

Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
Net B/C	2,16	Layak

Sumber: Data Sekunder, 2020.

Berdasarkan tabel 4 mengenai kriteria Net B/C diperoleh hasil perhitungan bahwa agroindustri tape menghasilkan nilai Net B/C adalah 2,16 sehingga  $Net\ B/C > 1$  yang artinya kegiatan agroindustri tape layak untuk dijalankan. Nilai Net B / C sebesar 2.16 menunjukkan bahwa kegiatan agroindustri yang dilaksanakan selama lima tahun dengan laju sebesar 9,95% akan memberikan keuntungan bagi agroindustri 2 Tape Handayani 82 yang berarti setiap Rp. 1 uang yang diinvestasikan dalam agroindustri tape akan memberi Anda keuntungan sebesar Rp. 2.16. pada usaha agroindustri tape.

**Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)**

Berikut adalah hasil perhitungan Gross B/C pada Agroindustri Tape Handayani 82 di Desa Nangkaan Kecamatan Bondowoso.

Tabel 5.  
 Perhitungan Gross B/C

Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
Gross B/C	1,37	Layak

Sumber: Data Sekunder, 2020

Berdasarkan tabel 5 pada kriteria Gross B/C didapatkan hasil perhitungan yang menjelaskan bahwa agroindustri tape menghasilkan nilai Gross B/C adalah 1,37 yang mana  $Gross\ B/C > 1$  dan menunjukan bahwa kegiatan agroindustri tape layak untuk dijalankan. Selain itu, Gross B/C senilai 1,37 menunjukan bahwa kegiatan agroindustri yang dijalankan selama 5 tahun dengan tingkat nilai suku bunga 9.95% akan memberikan keuntungan pada agroindustri Tape Handayani 82 sebesar 1,37 yang artinya setiap Rp. 1 uang yang diinvestasikan dalam agroindustri tape akan memberikan keuntungan sebesar Rp. 1,37 pada usaha agroindustri tape.

**IRR (Internal Rate if Return)**

Berikut adalah hasil perhitungan IRR pada Agroindustri Tape di Desa Nangkaan Kecamatan Bondowoso.

Tabel 6

Hasil Perhitungan IRR pada Agroindustri Tape Handayani 82

Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
IRR	53%	Layak

Sumber: Data Sekunder, 2020.

Berdasarkan tabel 6 mengenai kriteria investasi IRR diperoleh hasil perhitungan diperoleh nilai IRR sebesar 53%. Nilai IRR menunjukkan bahwa nilai  $IRR > 9.95\%$  yang berarti agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan. Dapat disimpulkan jika nilai IRR sebesar 53% menunjukkan bahwa usaha agroindustri Tape Handayani 82 mampu mengembalikan besarnya modal yang diinvestasikan selama 5 tahun lebih besar daripada besarnya modal yang disimpan di bank pada tingkat suku bunga 9.95%.

**PR (Profitability Ratio)**

Perhitungan PR digunakan untuk menunjukkan fleksibilitas untuk mengembalikan modal yang digunakan dalam setiap Rp. 1 diinvestasikan.

Tabel. 7  
 Hasil Perhitungan PR pada Tape Handayani 82

Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
PR	2,16	Layak

Sumber: Data Sekunder, 2020.

Berdasarkan tabel 7 mengenai kriteria investasi PR diketahui bahwa nilai PR agroindustri Tape Handayani 82 di Desa Nangkaan diperoleh nilai PR sebesar 2,16. Nilai PR menunjukkan bahwa nilai  $PR > 1$  yang berarti usaha agroindustri tape layak untuk dijalankan. Interpretasi nilai PR sebesar 2,16 menunjukkan bahwa kegiatan agroindustri tape mampu mengembalikan besarnya modal yang telah diinvestasikan selama 5 tahun kedepan pada tingkat suku bunga 9.95% sebesar 2,16 yang artinya setiap pengeluaran investasi sebesar Rp. 1 akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 2,16 pada usaha agroindustri tape.

**PP (Payback Period)**

Berikut adalah hasil perhitungan PP pada Agroindustri Tape Handayani 82 di Desa Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso.

Tabel 8  
Hasil Perhitungan PP pada Agroindustri Tape Handayani 82

Kriteria Investasi	Nilai	Keputusan
PP	1 Tahun 6 Bulan 2 Hari	Layak

Sumber: Data Sekunder, 2020

Berdasarkan tabel 8 dari perhitungan PP dihasilkan nilai pengembalian modal agroindustri Tape Handayani 82 terbilang singkat, serta kurang dari lamanya kegiatan agroindustri Tape Handayani 82 yang dijalankan. Hasil kriteria PP selama 1 tahun 6 bulan 2 hari. Nilai PP yang dihasilkan menunjukkan bahwa usaha agroindustri Tape Handayani 82 di Desa Nangkaan dapat dijalankan, dimana modal yang telah terpakai akan dikembalikan selama 1 tahun 6 bulan 2 hari. Payback period dinilai layak karena pengembalian modalnya terhitung cepat mengingat

modal yang dibutuhkan untuk agroindustri Tape Handayani 82 tergolong tinggi.

**Analisis Sensitivitas**

Analisis sensitivitas juga digunakan untuk mengantisipasi terjadinya perubahan atau ketidaktepatan pada usaha agroindustri tape baik ketidaktepatan pada penyusunan biaya maupun *benefit* yang dihasilkan.

Kegiatan agroindustri tape tidak sensitif terhadap perubahan salah satu saja, hal ini karena ketika harga singkong kayu naik menyebabkan kuantitas dan kualitas menurun sehingga produsen membuat strategi menurunkan harga produk untuk tetap menarik konsumen. Analisis sensitivitas yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui batas maksimum dan minimum apabila terjadi perubahan dalam usaha agroindustri tape. Batas tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam mempersiapkan rencana apabila terjadi perubahan baik berupa peningkatan ataupun penurunan dalam kegiatan produksi tape agar usaha yang dijalankan tetap berada dalam kondisi yang layak.

Tabel 9  
Hasil Analisis Sensitivitas Agroindustri Tape terhadap Kondisi Peningkatan

Kriteria Investasi	Harga Normal	Peningkatan Harga Singkong dan Penurunan Harga Produk 6%	Peningkatan Harga Singkong dan Penurunan Harga Produk 8%	Peningkatan Harga Singkong dan Penurunan Harga Produk 10%
NPV	2.961.213,03 (Layak)	2.957.613,03 (Layak)	2.956.413,03 (Layak)	2.955.213,03 (Layak)
Net B/C	2,16 (Layak)	2,16 (Layak)	2,15 (Layak)	2,15 (Layak)
Gross B/C	1,37 (Layak)	1,37 (Layak)	1,37 (Layak)	1,37 (Layak)
IRR	53% (Layak)	53% (Layak)	53% (Layak)	53% (Layak)
PP	1 Tahun 6 Bulan 2 Hari (Layak)	1 Tahun 6 Bulan 3 Hari (Layak)	1 Tahun 6 Bulan 3 Hari (Layak)	1 Tahun 6 Bulan 4 Hari (Layak)
PR	2,16 (Layak)	2,16 (Layak)	2,15 (Layak)	2,15 (Layak)

Sumber: Data Sekunder, 2018

Berdasarkan perhitungan analisis sensitivitas yang dilakukan pada Agroindustri Tape Handayani 82 Desa Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso terhadap peningkatan harga singkong dan penurunan harga produk sebesar 6% menghasilkan perubahan pada kriteria investasi yang digunakan masih cenderung masih terbilang layak. Nilai NPV mengalami penurunan dari yang semula sebesar 2.961.213,03 menjadi 2,957,613,03 sehingga nilai NPV >0 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak dan mengalami keuntungan jika dijalankan selama 5 tahun pada tingkat suku bunga 9,95%, dimana akan memberikan keuntungan pada agroindustri Tape Handayani 82 sebesar Rp. 2,957,613,03 dalam setiap Rp. 1 yang diinvestasikan. Nilai Net B/C mengalami penurunan dari yang semula sebesar 2,158 menjadi 2,155, sehingga nilai Net B/C >1 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan selama 5 tahun pada tingkat suku bunga 9,95%, dimana setiap Rp. 1 uang yang diinvestasikan pada agroindustri Tape Handayani 82 akan mengalami keuntungan sebesar Rp. 2,16. Nilai Gross B/C tetap dari yang semula sebesar 1,37 , sehingga nilai Gross B/C >1 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan selama 5 tahun, dimana setiap Rp. 1 uang yang diinvestasikan pada agroindustri Tape Handayani 82 akan mengalami keuntungan sebesar Rp. 1,37. Nilai IRR tetap dari semula sebesar 53%, sehingga nilai IRR menunjukkan bahwa nilai IRR > 9.95% yang berarti agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan. Sehingga dapat disimpulkan, jika nilai IRR sebesar 53% menunjukkan bahwa usaha agroindustri Tape Handayani 82 mampu mengembalikan besarnya modal yang diinvestasikan selama 5 tahun lebih besar daripada besarnya modal yang disimpan di bank pada tingkat suku bunga 9.95%. Nilai PR adalah tetap dari yang semula yaitu sebesar 2,16 sehingga nilai PR >1 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak, dimana setiap pengeluaran investasi sebesar Rp. 1 akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar

Rp. 2,16. Periode pengembalian modal dari agroindustri Tape Handayani 82 setelah dilakukan analisis sensitivitas menjadi lebih singkat yaitu dari 1 Tahun 6 Bulan 2 Hari menjadi 1 Tahun 6 Bulan 3 Hari, yang berarti agroindustri Tape Handayani 82 tetap layak dilanjutkan dengan pengembalian modal agroindustri Tape Handayani 82 terlalu cepat.

Berdasarkan perhitungan analisis sensitivitas yang dilakukan pada Agroindustri Tape Handayani 82 di Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso terhadap peningkatan harga singkong dan penurunan harga produk sebesar 8%. Nilai NPV mengalami penurunan menjadi sebesar 2.956.413,03, sehingga nilai NPV >0 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan selama 5 tahun pada tingkat suku bunga 9,95%, dimana akan menambah keuntungan pada agroindustri Tape Handayani 82 sebesar Rp. 2.956.413,03 dalam setiap Rp. 1 yang diinvestasikan. Nilai Net B/C mengalami penurunan menjadi 2,15 sehingga nilai Net B/C >1 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan selama 5 tahun pada tingkat suku bunga 9,95%, dimana setiap Rp. 1 uang yang diinvestasikan pada agroindustri Tape Handayani 82 akan mengalami keuntungan sebesar Rp. 2,16. Nilai Gross B/C tetap dari yang semula sebesar 1,37 , sehingga nilai Gross B/C >1 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan selama 5 tahun, dimana setiap Rp. 1 uang yang diinvestasikan pada agroindustri Tape Handayani 82 akan mengalami keuntungan sebesar Rp. 1,37. Nilai IRR tetap dari semula sebesar 53%, sehingga nilai IRR menunjukkan bahwa nilai IRR > 9.95% yang berarti agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan. Sehingga dapat disimpulkan, jika nilai IRR sebesar 53% menunjukkan bahwa usaha agroindustri Tape Handayani 82 mampu mengembalikan besarnya modal yang diinvestasikan selama 5 tahun lebih besar daripada besarnya modal yang disimpan di bank pada tingkat suku bunga 9.95%. Nilai PR mengalami penurunan dari yang semula 2,16 menjadi 2,15, sehingga nilai PR >1 yang artinya agroindustri Tape

Handayani 82 layak untuk dijalankan, dimana setiap pengeluaran investasi sebesar Rp. 1 akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 2,15. Periode pengembalian modal dari agroindustri Tape Handayani 82 setelah dilakukan analisis sensitivitas menjadi lebih singkat yaitu dari 1 Tahun 6 Bulan 2 Hari menjadi 1 Tahun 6 Bulan 3 Hari, yang berarti agroindustri Tape Handayani 82 tetap layak dilanjutkan dengan pengembalian modal agroindustri Tape Handayani 82 terlalu cepat.

Berdasarkan perhitungan analisis sensitivitas yang dilakukan pada Agroindustri Tape Handayani 82 di Nangkaan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso terhadap peningkatan harga singkong dan penurunan harga produk sebesar 10% menghasilkan perubahan pada kriteria investasi yang digunakan layak. Nilai NPV mengalami penurunan menjadi 2.955.213,03, sehingga nilai NPV>0 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan selama 5 tahun pada tingkat suku bunga 9,95%, dimana akan menambah keuntungan pada agroindustri Tape Handayani 82 sebesar Rp. 2.955.213,03 dalam setiap Rp. 1 yang diinvestasikan. Nilai Net B/C mengalami penurunan dari 2,16 menjadi 2,15, sehingga nilai Net B/C>1 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan selama 5 tahun pada tingkat suku bunga 9,95%, dimana setiap Rp. 1 uang yang diinvestasikan pada agroindustri Tape Handayani 82 akan menambah keuntungan bersih sebesar Rp. 2,15. Nilai Gross B/C tetap dari yang semula sebesar 1,37, sehingga nilai Gross B/C>1 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan selama 5 tahun, dimana setiap Rp. 1 uang yang diinvestasikan pada agroindustri Tape Handayani 82 akan mengalami keuntungan sebesar Rp. 1,37. Nilai IRR tetap dari semula sebesar 53%, sehingga nilai IRR menunjukkan bahwa nilai IRR > 9,95% yang berarti agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan. Sehingga dapat disimpulkan, jika nilai IRR sebesar 53% menunjukkan bahwa usaha agroindustri Tape Handayani 82 mampu

mengembalikan besarnya modal yang diinvestasikan selama 5 tahun lebih besar daripada besarnya modal yang disimpan di bank pada tingkat suku bunga 9.95%. Nilai PR mengalami penurunan dari yang semula 2,16 menjadi 2,15, sehingga nilai PR>1 yang artinya agroindustri Tape Handayani 82 layak untuk dijalankan, dimana setiap pengeluaran investasi sebesar Rp. 1 akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 2,15. Periode pengembalian modal dari agroindustri Tape Handayani 82 setelah dilakukan analisis sensitivitas sama ketika harga normal yaitu dari 1 Tahun 6 Bulan 4 hari, yang berarti agroindustri Tape Handayani 82 dikatakan layak karena pengembalian modal tergolong cepat mengingat modal yang diperlukan untuk agroindustri Tape Handayani 82 ini cukup tinggi.

### **Kesimpulan**

Agroindustri Tape Handayani 82 telah melakukan segmentasi pasar dengan mengelompokkannya berdasarkan usia. seperti anak-anak, remaja, dan dewasa yang tentunya memiliki selera dan keinginan yang berbeda. Selain itu dari aspek teknis dan teknologi pada usaha Tape Handayani 82 menggunakan beberapa peralatan sebagai penunjang kegiatan produksi yang masih bersifat tradisional. Selanjutnya dalam aspek manajemen dan organisasi agroindustri Tape Handayani 82 berkaitan erat dengan fungsi yang ada di dalam manajemen. Fungsi manajemen agroindustri Tape Handayani 82 dimulai dari planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), pelaksanaan, dan controlling (pengendalian). Berdasarkan hasil perhitungan kriteria investasi menunjukkan bahwa NPV (2.961.213.03>0), Net B/C (2,16>1), Gross B/C (1,37>1), IRR (53%>9.95%), PR (2,16>1) dan nilai PP selama 1 Tahun 6 Bulan 2 Hari menunjukkan kegiatan agroindustri layak dijalankan

### **Referensi**

Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas,

- dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 411–419.
- Arifani, D., Kustiawati, N., & Sustiyana. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Tape Singkong Di Dusun Gunung Penang Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Seminar Nasional Sumber Daya Lokal*, null(23), 301–316.  
<https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Dinata, H. P., Irawati, A., & Faidal, F. (2017). Pengaruh Kompetensi Dan Hubungan Antar Manusia (Human Relation) Kinerja Karyawan Pdam Sumber Pocong Bangkalan. *Eco-Entrepreneur*, 1(3), 200–209.
- Hamali, A. Y. (2016). *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Novia, C., Syafiih, M., & Utomo, D. (2018). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Diversifikasi Olahan Tape Singkong. *Jurnal Teknologi Pangan*, 9(2), 164–168.  
<https://doi.org/10.35891/tp.v9i2.1197>
- Nurhayati, A. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tape Singkong di Desa Candi Binangun Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. *Agroteknika*, 2(2), 75–84.  
<https://doi.org/10.32530/agroteknika.v2i2.38>
- Rakhmadevi, A. G., Yuwanti, S., Purnomo, B. H., Agroindustri, M. T., Pertanian, F. T., Jember, U., Pertanian, F. T., & Jember, U. (2018). Aplikasi Quality Function Deployment (QFD) Pada Peningkatan Mutu Suwar Suwir Tape Handayani 82 Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Agroteknologi*, 12(01), 1–14.
- Rukmana. (1997). *Ubi Jalar-Budidaya dan Pasca Panen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sanusi, B. (2000). *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siregar, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.